

KONSEP ARSITEKTUR TERAPEUTIK UNTUK DESAIN RUANG KONSELING BAGI PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI JAKARTA

Verin Novella Christanto¹⁾, Denny Husin^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, verinnovella@gmail.com

²⁾ Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, denny@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: denny@ft.untar.ac.id

Masuk: 11-12-2023, revisi: 25-03-2024, diterima untuk diterbitkan: 26-04-2024

Abstrak

Fenomena tingginya angka kekerasan seksual di Jakarta memberikan dampak serius terhadap trauma psikologis, termasuk gangguan stres pasca-trauma, kecemasan, depresi, perubahan perilaku, dan perasaan tidak aman. Isu yang muncul adalah ketidakselarasan jumlah rumah sakit yang menyediakan Pusat Pelayanan Terpadu (PPT), khususnya untuk korban kekerasan seksual di Jakarta. Adapun masalah yang ditemukan adalah bahwa ruang konseling maupun terapi untuk korban kekerasan seksual yang sudah ada belum cukup mewadahi korban. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep dalam mengatasi trauma akibat kekerasan seksual melalui ruangan menggunakan metode kualitatif melalui studi kasus wawancara dan studi literatur untuk mengeksplorasi permasalahan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekitar, terutama kondisi ruangan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan fisik dan psikis korban. Untuk mengatasi permasalahan ini, penerapan konsep arsitektur terapeutik pada ruang konseling dan terapi untuk korban kekerasan seksual dapat mendukung proses penyembuhan. Konsep ini bertujuan untuk mengurangi tingkat stres dan menciptakan suasana yang nyaman selama perawatan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi desain yang tepat pada ruang konseling dan terapi dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi trauma korban kekerasan seksual. Temuan ini tidak hanya memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman tentang korelasi antara lingkungan fisik dan kesehatan mental, namun juga arah baru dalam pendekatan terapeutik untuk membantu korban mengatasi dampak psikologis yang mendalam dari pengalaman traumatis tersebut.

Kata kunci: arsitektur; kekerasan; konseling; seksual; terapeutik

Abstract

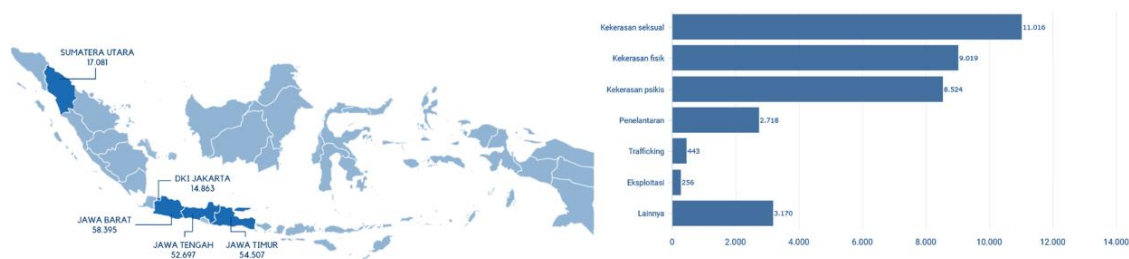
High rates of sexual violence in Jakarta cause severe psychological trauma, including post-traumatic stress disorder, anxiety, depression, behavior changes, and insecurity. The issue lies in the insufficient number of hospitals with Integrated Service Centers (PPT) for sexual violence victims, leading to a shortage of counseling and therapy rooms. This research, utilizing qualitative methods such as interviews and literature studies, seeks to address the problem by exploring a spatial concept to overcome trauma. Results indicate that the physical environment, particularly room conditions, significantly impacts victims' physical and psychological health. Introducing therapeutic architecture to counseling and therapy rooms is proposed to support the healing process by reducing stress and creating a comfortable treatment atmosphere. The research findings highlight that implementing appropriate design strategies in these rooms can effectively address the trauma of sexual violence victims, contributing significantly to understanding the link between the physical environment and mental health. Additionally, it introduces a new therapeutic direction for helping victims overcome the profound psychological impact of such traumatic experiences.

Keywords: architecture; counseling; sexual; therapeutic; violence

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

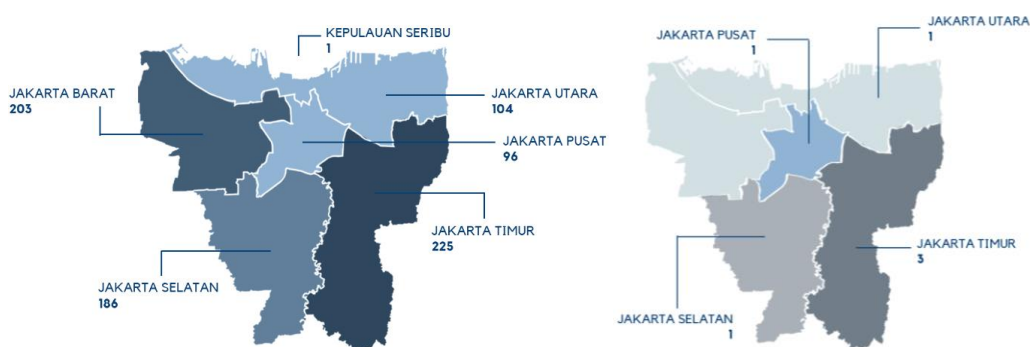
Fenomena ruang yang diangkat adalah bahwa di Jakarta yang merupakan ibu kota negara ternyata masih kerap kali ditemukan kasus kekerasan seksual. Dilansir dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA), pada tahun 2022, kekerasan seksual menempati urutan atas sebagai jenis kekerasan yang kerap dialami, sebanyak 11.016 kasus. Diikuti oleh kekerasan fisik, psikis, penelantaran, *trafficking*, eksploitasi dan lainnya. Selama tahun 2022, tercatat ada 26.112 kasus kekerasan yang menimpa anak-anak dan perempuan. Dalam jumlah tersebut, terdapat 23.684 korban perempuan, yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah korban laki-laki sebanyak 4.394 korban.



Gambar 1. Angka Kekerasan Seksual di Beberapa Provinsi Indonesia dan Tabel Angka Kekerasan

Sumber: Pemprov DKI Jakarta Simfoni PPA, 2021 dan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak Simfoni PPA, 2022

Isu ruang yang ditemukan adalah ketidakselarasan jumlah rumah sakit yang menyediakan Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) terutama untuk korban kekerasan seksual di Jakarta. Jumlah kekerasan seksual terbanyak ditempati oleh Jakarta Timur, sebanyak 225 kasus. Kemudian disusul oleh Jakarta Barat sebanyak 203 kasus dan Jakarta Selatan 186 kasus (MI, 2021). Jakarta Barat yang menempati urutan ke-2 dengan kasus terbanyak belum memiliki rumah sakit dengan Pusat Pelayanan Terpadu untuk Korban Kekerasan Seksual. Sedangkan Jakarta Timur dengan jumlah kasus terbanyak pun hanya memiliki 3 rumah sakit dengan Pusat Pelayanan Terpadu. Adapun korban kekerasan seksual menerima pengobatan dengan fasilitas yang kurang memadai dari segi kualitas ruangan dan lingkungan, bahkan pengobatan dilakukan dari satu tempat ke tempat lain, sehingga proses penyembuhan yang diharapkan tidak maksimal (Nurdiansyah, 2018).



Gambar 2. Perbandingan Angka Kekerasan Seksual di Jakarta Pada Tahun 2021 dan Jumlah Rumah Sakit Dengan Layanan PPT di Jakarta yang Tidak Setara.

Sumber: Simfoni PPA, 2021

Kekerasan seksual dapat menyebabkan dampak trauma yang serius pada korban. Trauma yang disebabkan oleh kekerasan seksual dapat bersifat fisik dan psikologis, dan dapat berlangsung selama bertahun-tahun setelah kekerasan tersebut terjadi. Untuk membantu korban mengatasi trauma akibat kekerasan seksual, diperlukan dukungan dan perawatan yang adekuat. Pada ranah arsitektur dengan *Trauma Informed Design*, sebuah konsep yang muncul yang menggabungkan elemen desain interior, psikologi lingkungan, dan psikologi klinis menunjukkan adanya dampak potensial dari ruang fisik dan desain pada hasil psikologis yang positif (Pable & Ellis, 2012).

Rumusan Permasalahan

Dengan adanya ketidakmerataan pusat layanan terpadu dengan jumlah kekerasan seksual yang terus meningkat di Jakarta beserta ruangan konseling yang tidak ideal untuk mewadahi korban kekerasan seksual, maka diperlukan rumusan masalah yang dapat dikaji.

- a. Perlu diketahui peran arsitektur dalam membantu korban kekerasan seksual.
- b. Membahas ruang konseling dan terapi yang belum mewadahi korban kekerasan seksual.
- c. Melakukan identifikasi arsitektur yang mendukung proses terapi dan konseling untuk korban kekerasan seksual.

Tujuan

Melalui latar belakang dan rumusan masalah yang telah disajikan terkait korban kekerasan seksual, penelitian ini memiliki beberapa tujuan.

- a. Mengetahui peran arsitektur dalam membantu korban kekerasan seksual.
- b. Memahami alasan ruangan konseling dan terapi yang belum mewadahi korban kekerasan seksual.
- c. Menjabarkan aspek-aspek arsitektur yang mendukung proses terapi dan konseling untuk korban kekerasan seksual.

2. KAJIAN LITERATUR

Arsitektur Terapeutik

Healing Architecture adalah konsep arsitektur yang dilakukan untuk mendukung proses penyembuhan dengan memperhatikan tiga aspek yaitu manusia, proses, dan tempat (Azra, 2022). Tujuan dari *healing architecture* adalah untuk memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan dan pemulihan individu yang mengalami trauma atau penyakit. Konsep ini menitikberatkan pada suatu lingkungan yang difokuskan pada kebutuhan manusia. Berlandaskan pada fakta-fakta yang ada, konsep ini bertujuan untuk mengenali dan mendukung proses interaksi dengan aspek psikologis dan fisiologis pengguna (Schaller, 2012). Prinsip-prinsip arsitektur terapeutik antara lain *integrated with nature* yaitu desain yang memanfaatkan elemen alam atau penggabungan bangunan dengan lingkungan alam di sekitarnya.

Social valorisation yaitu prinsip menjaga privasi dan keamanan pengguna dimana mempertimbangkan kebutuhan akan ruang pribadi yang terlindungi, sekaligus menciptakan pengaturan yang memungkinkan interaksi sosial yang diinginkan. *Design for domesticity* yaitu konsep desain yang mampu menciptakan atmosfer atau lingkungan yang sesuai untuk kehidupan sehari-hari di dalam rumah dengan memperhatikan elemen seperti pencahayaan yang lembut, tata letak ruang yang intuitif, serta penggunaan material, dan *care in community* yaitu prinsip desain yang mendorong dan memfasilitasi interaksi sosial serta menciptakan rasa komunitas di antara pengguna (Laurentia, 2022).

Arsitektur untuk Trauma

Strategi desain untuk mengatasi trauma penting karena dapat membantu menurunkan tingkat emosional seseorang atau ketegangan yang dirasakan. Penurunan tingkat ini memberikan kesempatan baik bagi mereka yang telah mengalami trauma untuk terus melanjutkan hidup mereka. Orang yang mengalami trauma sering kali terganggu oleh sikap mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari Nihayah dkk, 2022). Bahkan mereka membutuhkan usaha yang lebih untuk melakukan kegiatan yang sederhana. Melalui strategi desain ini, sebuah lingkungan yang baik dapat memberikan penggunanya kenyamanan yang dapat mendukung psikologis mereka (Pable & Ellis, 2012).

Lingkungan yang didesain dengan strategi untuk mengatasi trauma dapat meningkatkan level keamanan bagi klien maupun staf karena dapat mengurangi kejadian dan frekuensi perilaku koping seperti ledakan emosi. Lingkungan seperti ini juga dapat mengurangi kemungkinan terjadi trauma lainnya. Selain itu penerapan desain yang ramah kepada trauma untuk proyek arsitektur juga dapat membantu meningkatkan kesehatan mental (SAMHSA, 2014). Prinsip kebutuhan manusia pada fokus strategi desain untuk mengatasi trauma dapat memberikan sebuah makna atau nilai untuk korban cari dari diri mereka sendiri ataupun keluarganya.

Jika diterapkan dengan cara yang tepat melalui metode arsitektur dan terapi, ruang yang menganut prinsip-prinsip ini dapat memberi pengguna tempat untuk membuat rencana keluar dari trauma di sebuah lingkungan yang memancarkan optimisme, ketenangan dan rasa hormat yang dapat mendukung martabat serta diri sendiri (Pable & Ellis, 2012). Poin-poin di bawah ini dapat diterapkan pada pemilihan material, warna, efektivitas penggunaan ruang, hingga penggunaan konsep biofilik.



Gambar 3. Prinsip Kebutuhan Manusia yang Perlu Dipertimbangkan Dalam Strategi Desain Mengatasi Trauma
Sumber: Pable & Ellis, 2012.

Aspek Lingkungan Terapeutik

Lingkungan terapeutik memiliki beberapa aspek seperti pencahayaan, warna, pemandangan, suara, aroma, seni, dan tekstur (Schaller, 2012). Pencahayaan dapat dibedakan berdasarkan sumbernya menjadi dua jenis, yaitu cahaya alami dan cahaya buatan. Cahaya alami diperoleh melalui bukaan seperti jendela atau *skylight*. Manfaat dari cahaya alami sangat beragam, salah satunya berdampak pada kondisi psikologis, di mana cahaya alami dapat mengurangi kecemasan psikologis (*psychological fatigue*). Selain itu, cahaya alami juga memiliki kemampuan untuk membangkitkan emosi positif. Dalam konteks desain, hubungan antara sumber cahaya buatan dengan warna dinding dan langit-langit sangat signifikan. Sebagai contoh ketika dinding berwarna gelap dan langit-langit cerah, cahaya yang masuk ke dalam ruangan menciptakan atmosfer yang lebih kaku dan formal. Sedangkan dinding terang dengan langit-langit yang gelap akan menciptakan suasana santai (Yulianto, 2011).

Dalam desain lingkungan terapeutik, warna memiliki efek yang berbeda. Penggunaan berbagai sumber warna yang lembut dan mendekati alam cenderung memberikan efek positif dibandingkan dengan warna seperti merah. Hal ini dikarenakan dalam psikologi warna merah menandakan suatu bahaya, ancaman, ataupun tekanan. Warna yang tidak direkomendasikan

seperti kuning atau hijau tua karena memicu rasa mual, biru tua karena memberi kesan dingin. Dalam sebuah penelitian terungkap bahwa warna oranye dan merah sangat tidak disukai oleh pasien dengan gangguan jiwa (Yulianto, 2011). Warna biru dan hijau memiliki arti psikis menyejukkan dan damai, ungu membawa efek sedih, putih memberi kesan bersih, terbuka dan memberikan pengaruh cerah. Sedangkan hitam memberikan pengaruh yang berat, formal, dan tidak menyenangkan (Pile, 1997).

Pemandangan alam yang dapat dilihat dari dalam ruangan dapat membantu menstimulasi kesehatan dan mengurangi stres. Tidak hanya untuk pasien, pemandangan luar ini juga penting bagi staf dan pengunjung. Ruangan dengan banyak bukaan bisa memberikan perasaan tidak tertekan atau terkekang (Kurniati, 2007). Di sisi lain, suara dapat mempengaruhi sistem saraf. Suara yang menyenangkan memiliki potensi untuk menciptakan pengalaman sensoris yang menyenangkan pada pendengaran, serta berkontribusi pada penurunan tekanan darah dan detak jantung (Rochana dkk, 2016).

Aroma dapat merangsang emosi yang berhubungan dengan tekanan darah, suasana hati, ketenangan dan detak jantung. Aroma yang lembut dapat membantu menurunkan tekanan darah dan detak jantung. Hal ini bermanfaat bagi pasien agar lebih stabil, tenang, dan membantu mengurangi stres. Unsur aroma dapat diaplikasikan dalam bentuk taman terapeutik dan dapat diaplikasikan menyesuaikan dengan peletakan bunga maupun fungsi bunga tersebut dalam aktivitas ruang (Kurniati, 2007). Selain itu, seni mempunyai peranan dalam proses penyembuhan karena dapat meningkatkan kualitas lingkungan, dan mengurangi tingkat stres dengan bantuan simulasi visual. Seni dalam lingkungan terapeutik dapat diterapkan pada *signage*, dinding, langit-langit, atau lantai.

Tekstur yang dapat dirasakan melalui indera peraba, menurut psikolog dan hasil penelitian tertentu aspek tekstur lebih sesuai diterapkan pada anak-anak karena dapat memberikan kepuasan melalui sentuhan. Oleh karena itu, pemilihan material memiliki dampak signifikan pada aspek ini. Sebaliknya, indera penglihatan, sebagaimana diungkapkan dalam suatu penelitian, menunjukkan bahwa tekstur yang cenderung mengkilap dapat mengganggu pasien dalam konteks pencahayaan. Hal ini disebabkan oleh efek silau yang dihasilkan oleh tekstur yang mengkilap, yang dapat menjadi pengganggu.

Ruangan untuk Korban Kekerasan Seksual

Kualitas ruang dan lingkungan sangat mempengaruhi kesehatan fisik dan psikis. Oleh karena itu, optimalisasi kualitas di pusat rehabilitasi kekerasan seksual dibantu oleh konsep *healing environment*, karena *healing environment* merupakan sebuah konsep desain dimana lingkungan memegang peranan penting dalam merancang fasilitas kesehatan yang dapat membantu mengurangi stres dan membantu pasien merasa nyaman selama perawatan (Huisman et al., 2012).

Pedoman desain untuk tempat rehabilitasi bagi korban kekerasan seksual meliputi (Kinanthi dkk, 2021): Ruang yang terang untuk menghindari trauma bagi korban; warna yang dipakai dapat berupa warna putih, warna yang lembut, ataupun warna yang mendekati alam untuk memberikan impresi ruangan yang hangat dan tenang. Hindari penggunaan warna mencolok, yang mungkin dapat membangkitkan memori negatif tertentu; desain ruangan terbuka dengan bukaan yang besar pada alam. Hindari desain ruangan yang tertutup karena umumnya kekerasan seksual terjadi di ruangan sempit dan tertutup; penggunaan material yang halus dan nyaman saat disentuh; dan sebuah karya seni dapat membantu menghidupkan suasana dalam suatu ruang. Karya seni dapat berupa hiasan seperti halnya lukisan di dinding, di lantai, atau di langit-langit.

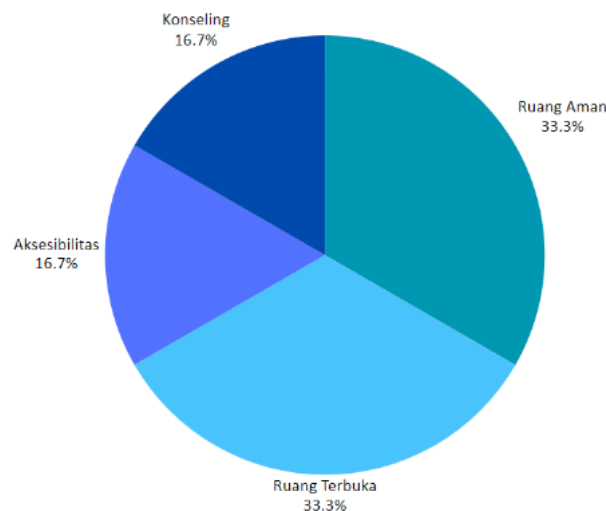
3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui metode pengumpulan data dengan cara studi literatur, wawancara dengan ahli yaitu Dr. Naomi Soetikno, M.Pd., Psikolog untuk menemukan variabel lingkungan penyembuhan yang sesuai untuk mendukung rehabilitasi pelecehan seksual. Instrumen penelitian lainnya berupa kuesioner melalui *google form* kepada 35 mahasiswa berumur 19-21 tahun dan pelajar SMA berumur 15-18 tahun di Jakarta Barat pada 27 Agustus 2023 hingga 3 September 2023.

4. DISKUSI DAN HASIL

Peran Arsitektur dalam Membantu Korban Kekerasan Seksual

Berdasarkan hasil dari *google form* didapatkan bahwa sebanyak 20 (62.5%) responden menyatakan bahwa mereka pernah mengalami kekerasan ataupun pelecehan seksual. Usia responden yang pernah mengalami pelecehan seksual didominasi oleh responden berusia 21 tahun (57.1%) dan 20 tahun (28.6%). Sebanyak 52.4% responden menyatakan bahwa mereka mengalami kekerasan seksual di area privat, yaitu lingkungan keluarga, kerabat, kantor maupun sekolah). Dari hasil ini sebanyak 96.9% juga responden menyatakan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi kondisi mental pengguna terutama terkait trauma. Tiga puluh tiga (persen) dari responden menyatakan mereka membutuhkan ruang aman yang dapat mengurangi potensi kekerasan seksual, pencahayaan yang baik dan ruang terbuka yang tidak padat, memiliki unsur alam serta dapat menjangkau ke seluruh area. Enam belas koma tujuh (persen) lainnya berpendapat perlunya ruang konseling dan rehabilitasi yang ramah dan aksesibilitas fasilitas yang dapat dijangkau mudah oleh semua orang, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Diagram 4.1).



Gambar 4. Diagram Persentase Kebutuhan Responden terhadap Arsitektur untuk Kekerasan Seksual

Sumber: Olahan Penulis, 2023

Melalui hasil kuesioner ini didapatkan bahwa arsitektur memiliki peran untuk membantu penyembuhan korban kekerasan seksual. Dapat terlihat jika fasilitas-fasilitas yang sudah ada belum dapat memadai korban dengan baik. Hal ini dapat diterapkan ke bangunan berupa unsur alam pada sekitar, pencahayaan yang baik dengan ventilasi udara dan suhu yang optimal, serta aksesibilitas fasilitas yang inklusif.

Ruangan Konseling dan Terapi yang Mewadahi Korban Kekerasan Seksual

Saat ini, ruang konseling dan terapi untuk korban kekerasan seksual belum memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini disebabkan karena ruangan konsultasi maupun rehabilitasi masih tergabung bersamaan ruangan dokter biasa pada rumah sakit dengan desain ruangan yang tidak

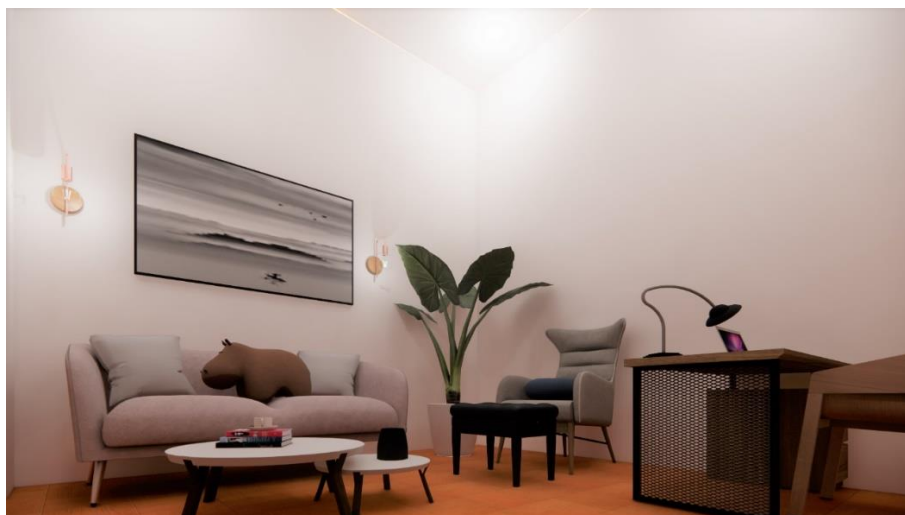
menerapkan konsep terapeutik. Selain itu, pada unit PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak) kepolisian yang ada di Indonesia, ruangan konsultasi didesain seperti taman kanak-kanak. Hal ini dinilai tidak sesuai dengan ruang konsultasi maupun ruang terapi yang seharusnya.

Penting untuk menempatkan ruang konsultasi dan rehabilitasi secara terpisah dari ruang dokter umum guna memberikan dukungan maksimal dalam proses penyembuhan korban kekerasan seksual dan menjaga privasi mereka dari pasien lainnya. Alasan di balik keputusan ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang optimal bagi pemulihan dan memberikan dukungan terbaik bagi kenyamanan korban.

Ruang konsultasi dan rehabilitasi yang terpisah dapat menciptakan suasana yang lebih tenang dan mendukung untuk sesi terapi, di mana korban dapat merasa lebih aman dan terlindungi dari potensi gangguan yang mungkin muncul dari aktivitas medis lainnya. Pemisahan ini juga menjamin bahwa privasi korban terjaga dengan baik, memberikan mereka ruang untuk berbicara secara terbuka tanpa khawatir tentang ketidaknyamanan atau kecemasan yang dapat timbul dari kehadiran orang lain.

Perlu diingat bahwa korban kekerasan seksual dapat berasal dari berbagai kelompok usia, sehingga desain ruang konsultasi dan terapi harus memadai untuk mengakomodasi kebutuhan pengguna dari berbagai rentang usia. Oleh karena itu, desain ruang tersebut harus mempertimbangkan kebutuhan anak-anak, remaja, dan orang dewasa, termasuk pengaturan dan elemen desain yang sesuai dengan perkembangan psikologis dan emosional masing-masing kelompok usia.

Dengan merancang ruang konsultasi dan terapi sesuai dengan karakteristik pengguna dan fungsinya, hal ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas proses penyembuhan dan kesejahteraan psikologis korban kekerasan seksual. Dengan demikian, desain ruang yang memperhatikan aspek privasi, kenyamanan, dan kebutuhan pengguna menjadi unsur kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penyembuhan optimal bagi korban kekerasan seksual.

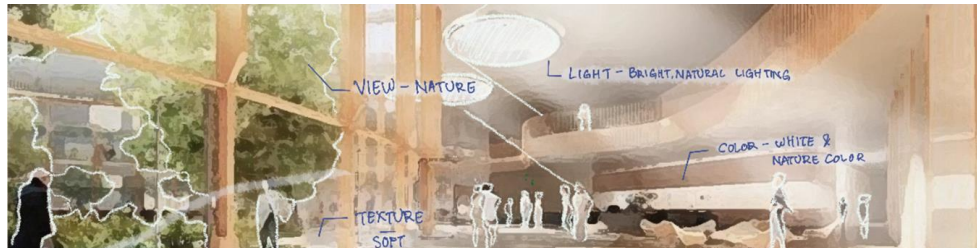


Gambar 5. Ilustrasi Ruang Konseling Individu Dewasa
Sebuer: Olahan Penulis, 2023

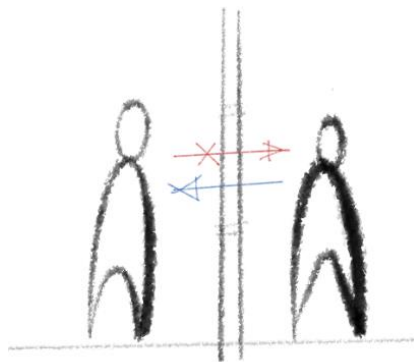
Aspek-Aspek Arsitektur Untuk Terapi Dan Konseling Korban Kekerasan Seksual

Aspek utama dalam arsitektur yang mendukung terapi dan konseling bagi korban kekerasan seksual adalah menciptakan kenyamanan. Aspek kenyamanan ini mencakup aspek udara dan

ventilasi, menciptakan ketenangan, dan menyediakan area yang cukup untuk pergerakan (Gambar 6). Selain itu, visibilitas di dalam ruangan, khususnya di ruang konsultasi, dianggap sebagai faktor penting. Selama sesi konsultasi, korban umumnya menginginkan keberlanjutan anonimitas. Konsep ini dapat diaplikasikan dengan merancang ruangan sehingga korban masih dapat melihat sekitar ke ruang luar, tetapi tetap terlindungi dari pandangan orang luar (Gambar 7).



Gambar 6. Ilustrasi Aspek Arsitektur Terapeutik
Sumber: Olahan Penulis, 2023



Gambar 7. Ilustrasi Visibilitas dari Dalam dan Luar Ruangan
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Dalam pengembangan desain untuk ruang konseling dan terapi, fokus pada aspek kenyamanan ini dapat mencakup strategi desain yang mempromosikan udara segar dan ventilasi yang baik, menciptakan suasana yang tenang dan mendukung, serta menyediakan ruang yang memungkinkan korban untuk merasa aman dan leluasa. Visibilitas yang diatur dengan cermat juga menjadi pertimbangan penting untuk memenuhi kebutuhan anonimitas korban. Melalui penekanan pada aspek-aspek ini, arsitektur terapeutik dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung proses penyembuhan korban kekerasan seksual.



Gambar 8. Penerapan Aspek Visibilitas pada Desain Fasad
Sumber: Olahan Penulis, 2023

5.KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa korban kekerasan seksual di Jakarta merasa belum ada ruang aman dan nyaman yang dapat mawadahi trauma mereka. Temuan dalam pembahasan di atas, lingkungan sekitar terutama kondisi ruangan berpengaruh kepada kesehatan fisik dan psikis. Oleh karena itu, optimalisasi kualitas di tempat konsultasi dan rehabilitasi kekerasan seksual dapat dibantu oleh konsep arsitektur terapeutik. Kebaruan pada arsitektur untuk korban kekerasan seksual adalah arsitektur terapeutik dimana lingkungan memegang peranan penting dalam merancang fasilitas kesehatan yang dapat membantu mengurangi stres dan membantu pasien merasa nyaman selama perawatan.

Saran

Celah pada penelitian ini berupa terbatasnya responden yang menjadi faktor kurangnya data secara langsung terkait penderita trauma berat akibat kekerasan seksual. Dengan demikian penelitian ini sebaiknya masih perlu diperdalam lagi untuk mengetahui kebutuhan pengguna yang lebih dalam. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat diimplementasikan pada ruang konseling dan terapi untuk korban perempuan kekerasan seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dr. Naomi Soetikno, M.Pd., Psikolog dan seluruh responden dalam penelitian ini yang telah bersedia membantu pengumpulan data sehingga tersusunnya tulisan ini.

REFERENSI

- Azra, A. N. (2022). Penerapan Healing Architecture Pada Rumah Sakit Tipe D (Studi Kasus: Rumah Sakit Islam Sunan Kudus).
- Huisman, E., Morales, E., van Hoof, J., & Kort, H. (2012). Healing Environment: A Review of the Impact of Physical Environmental Factors on Users. *Journal of Building and Environment*, 70-80.
- Kinanthi, R., Djimantoro, M., & Suryawinata, B. (2021). The Principles of Healing Environment in Sexual Harrasment Rehabilitation Centre. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 5.
- Kurniati, F. (2007). "Peran Healing Environment terhadap Proses Kesembuhan. *Skripsi Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur*.
- Laurentia, D. (2022). Penerapan Prinsip Healing Therpeutic Architecture Dalam Perancangan Wadah Pembelajaran Dan Rehabilitasi Karya Wanita Di Rawa Bebek Dengan Metode Perilaku. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (STUPA)*, 3.
- MI, L. (2021). *Perincian Kasus Kekerasan Seksual Berdasarkan Wilayah DKI Jakarta*. DKI Jakarta: Pemprov DKI Jakarta Simfoni-PPA.
- Nihayah, U., Latifah, M. M., Nafisa, A., & Qori'ah, I. (2022). Konseling Traumatik : Sebuah Pendekatan Dalam Mereduksi Trauma Psikologis. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*.
- Nurdiansyah, R. (2018). *KPAI Pastikan Rehabilitasi Korban Kekerasan Seksual*. Republika.
- Pable, J., & Ellis, A. (2012). *Trauma-Informed Design Definitions and Strategies for Architectural Implementation*. Design Resources for Homelessness.
- Pile, J. F. (1997). *Color in Interior Design*. McGraw-Hill Education.
- PPA, P. D. (2021). *Angka Kekerasan Seksual di Beberapa Provinsi Indonesia*. Jakarta: Pemprov DKI Jakarta Simfoni PPA.
- Rochana, N., Wijayanti, K., & Johan, A. (2016). Musik Suara Alam terhadap Jurnal Lingkungan Binaan. *Jurnal Unisula Fakultas Kedokteran*.

- SAMHSA. (2014). Concept of Trauma and Guidance for a Trauma-Informed Approach. *Substance Abuse and Mental Health*.
- Schaller, B. (2012). Architectural Healing Environments. *Architecture Senior Theses*.
- Technology, P. O. (2016). Green Space and Health. *POSTnote 538*.
- Yulianto, L. (2011). Pengaruh Sistem Pencahayaan Terhadap Kenyamanan Visual Pasien pada Ruang Perawatan di Rumah Sakit. *Skripsi Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur*.